

Analisis Jenis Dan Teknik Assessment Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural

Siti Yahriyah¹, Purwoko², Tri Widarti³, Titis Setyaningrum⁴

Universitas Darul Ulum Islamic Centre Soedirman^{1,2,3,4}

sumayahcute@gmail.com¹, purwoko.nuris@gmail.com², triwidarti1453@gmail.com³,
setyaningrumtitis@gmail.com⁴

Abstract

This research aims to analyze the types and techniques of assessment in multicultural-based Islamic Education (PAI) learning at SDN Candigaron 04, Sumowono District. The background of this research is the importance of PAI learning that is responsive to the cultural, religious, and social diversity of students, as well as the need for fair and inclusive assessment. Assessment practices in elementary schools often remain conventional and do not sufficiently incorporate multicultural principles. This research employs a qualitative approach utilizing a case study method. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis, and subsequently analyzed thematically in accordance with Braun and Clarke's procedures. The validity of the data was ensured through technical triangulation, member checking, and audit trails. The research results indicated that the primary types of assessments employed were formative, summative, and authentic assessments. The techniques utilized encompassed the observation of social attitudes, cultural projects, portfolios, and personal reflections. This approach has demonstrated effectiveness in fostering inclusive learning and promoting the internalization of values such as tolerance, empathy, and respect for cultural differences. This research found that summative assessment remains insufficiently responsive to the multicultural dimension. The technical limitation of teachers and relatively homogeneous social conditions pose challenges to its implementation. In response, schools are conducting teacher training, enriching multicultural learning media and fostering collaboration with cross-cultural communities. The research concludes that multicultural-based assessment in Islamic Religion Education can enhance the socio religious character of students. This finding underscores the need to reformulate evaluation strategies to make them more contextual and relevant for Islamic Religion Education in the era of multicultural society.

Keywords: *Assessment; Learning; Islamic Religion Education; Multicultural.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis dan teknik assessment dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural di SDN Candigaron 04 Kecamatan Sumowono. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya pembelajaran PAI yang responsif terhadap keberagaman budaya, agama, dan sosial siswa, serta kebutuhan akan asesmen yang adil dan inklusif. Namun, praktik assessment di sekolah dasar sering kali masih bersifat konvensional dan belum mencerminkan prinsip-prinsip multikultural secara optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, lalu dianalisis secara tematik mengikuti prosedur Braun dan Clarke. Validitas data dijaga melalui triangulasi teknik, pengecekan anggota, dan audit trail. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis assessment yang dominan digunakan adalah assessment formatif, sumatif, dan autentik.

Teknik yang digunakan mencakup observasi sikap sosial, proyek budaya, portofolio, dan refleksi pribadi. Pendekatan ini terbukti mampu menciptakan pembelajaran yang inklusif dan mendorong internalisasi nilai-nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan budaya. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa assessment sumatif masih kurang responsif terhadap dimensi multikultural. Keterbatasan teknis guru dan kondisi sosial yang relatif homogen menjadi tantangan dalam penerapannya. Sebagai solusi, sekolah menerapkan pelatihan guru, pengayaan media pembelajaran multikultural, serta kolaborasi dengan komunitas lintas budaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa asesmen berbasis multikultural dalam pembelajaran PAI dapat memperkuat karakter sosial keagamaan peserta didik. Temuan ini penting untuk mendorong reformulasi strategi evaluasi yang lebih kontekstual dan relevan bagi pendidikan PAI di era masyarakat multikultural.

Kata Kunci: Assessment; Pembelajaran ; Pendidikan Agama Islam; Multikultural.

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia saat ini dihadapkan pada tantangan globalisasi dan keberagaman budaya yang semakin kompleks. Proses pembelajaran PAI berbasis multikultural dituntut tidak hanya menyampaikan materi keagamaan semata, tetapi juga menanamkan sikap inklusif, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Oleh karena itu, sistem assessment (penilaian) dalam pembelajaran PAI perlu didesain secara kontekstual agar mampu mengukur dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara seimbang, terutama dalam menanggapi isu-isu keberagaman (Susilo, 2019, hlm. 47; Tilaar, 2004, hlm. 114).

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan pentingnya pengembangan evaluasi pembelajaran PAI yang berwawasan multikultural. Mulyasa (2020, hlm. 170) menekankan perlunya transformasi dalam instrumen penilaian agar lebih mencerminkan nilai-nilai multikultural, seperti toleransi, empati, dan dialog antarbudaya. Sementara itu, Fatah (2019, hlm. 40) meneliti penerapan asesmen autentik dalam pembelajaran PAI multikultural dan menyimpulkan bahwa teknik ini efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konteks keberagaman sosial. Namun, keterbatasan dari penelitian-penelitian tersebut terletak pada minimnya pembahasan sistematis mengenai klasifikasi jenis dan teknik assessment secara rinci serta keterkaitannya langsung dengan implementasi nilai-nilai multikultural dalam kelas PAI.

Peneliti menawarkan kebaruan, penelitian ini menganalisis secara mendalam jenis dan teknik assessment yang digunakan dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural. Fokus penelitian ini tidak hanya pada efektivitas teknik penilaian, tetapi juga pada relevansi dan

kecocokannya dalam menginternalisasi nilai-nilai multikultural di tengah beragamnya budaya peserta didik. Penelitian ini berbeda dengan studi-studi terdahulu karena mengaitkan strategi assessment secara langsung dengan capaian karakter multikultural yang spesifik, serta menilai kesesuaiannya terhadap praktik pembelajaran di berbagai tingkat pendidikan.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis jenis-jenis dan teknik assessment yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SDN Candigaron 04, serta menelaah efektivitas dan tantangannya dalam membentuk sikap keberagaman dan toleransi peserta didik secara komprehensif.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai jenis dan teknik assessment dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi fenomena sosial yang kompleks dalam konteks alami peserta didik yang beragam secara budaya (Creswell, 2013, hal. 47). Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Candigaron 04 Kecamatan Sumowono yang telah mengimplementasikan pembelajaran PAI berbasis multikultural, dipilih melalui teknik purposive sampling untuk memastikan relevansi kasus dengan tujuan penelitian. (kata sambung tidak di depan, spok harus sesuai.)

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan dengan guru PAI, kepala sekolah, dan siswa, dengan panduan semi-terstruktur untuk menjaga fokus sekaligus memberikan ruang bagi data emergen (Moleong, 2017, hal. 186). Observasi dilakukan selama dua pekan, dengan mencatat teknik assessment yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas. Analisis dokumen meliputi silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan instrumen evaluasi yang digunakan guru, untuk mengidentifikasi integrasi prinsip multikultural dalam assessment.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik berdasarkan langkah-langkah Braun dan Clarke (Braun, 2006, hal. 79), yakni transkripsi data, pemberian kode awal, pencarian tema, penelaahan tema, pendefinisian tema, dan penyusunan laporan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, pengecekan anggota (member checking), serta audit trail, sebagaimana disarankan oleh Lincoln dan Guba (Lincoln, 1985, hal. 301). Metode observasi dan wawancara, standar teknik Miles dan Huberman (Miles, 1994, hal. 10) tentang

reduksi data, display data, dan verifikasi diterapkan.

Penelitian ini mengadopsi prosedur dasar wawancara kualitatif yang telah dikembangkan oleh Seidman (Seidman, 2013, hal. 9), dengan modifikasi pada struktur pertanyaan agar lebih kontekstual dengan tema multikulturalisme dalam pendidikan Islam. Modifikasi ini meliputi penyesuaian pertanyaan eksploratif mengenai pengalaman peserta didik dari latar belakang budaya yang berbeda dalam merespon teknik assessment yang digunakan

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Analisis Jenis dan Teknik Assessment Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural

Kajian ini menjelaskan makna setiap istilah utama. Secara bahasa, *analisis* berasal dari kata Yunani *analusis* yang berarti "melepaskan" atau "menguraikan" (Mardapi, 2012, hal. 24). Makna analisis pada konteks ilmiah adalah proses sistematis untuk memecah suatu fenomena menjadi bagian-bagian kecil agar dipahami lebih mendalam. *Kata jenis* merujuk pada klasifikasi atau kategori berdasarkan ciri khas tertentu (Arikunto, 2017, hal. 33). Sedangkan, *assesmen*, berarti bentuk dasar dari metode evaluasi yang digunakan. *Teknik* berarti metode atau cara praktis untuk menerapkan asesmen (Moesa, 2017, hal. 71), yang menggambarkan bagaimana assesmen dijalankan di lapangan. *Assessment* atau asesmen sendiri adalah proses sistematis untuk mengumpulkan dan mengolah informasi tentang capaian belajar peserta didik (Zainuddin., 2019, hal. 56). Asesmen dalam konteks pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya mengukur penguasaan pengetahuan keagamaan, melainkan juga sikap keagamaan dan perilaku sosial peserta didik. *Berbasis multikultural* mengacu pada prinsip menghargai, mengakui, dan mengintegrasikan keberagaman budaya peserta didik ke dalam proses pendidikan (Banks J. A., 2007, hal. 115). Jadi dapat disimpulkan makna *analisis jenis dan teknik assessment pembelajaran PAI berbasis multikultural* berarti kajian sistematis terhadap bentuk-bentuk dan cara-cara penilaian dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada saling menghargai terhadap keberagaman budaya siswa.

2. Jenis-Jenis Assessment dalam Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural.

Hasil penelitian mengidentifikasi lima jenis assessment yang relevan dan dominan digunakan dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural di SDN Candigaron 04, yaitu assessment autentik, assessment formatif, assessment sumatif, self-assessment, dan peer-assessment. Kelima jenis asesmen ini dipilih karena kemampuannya dalam menjangkau tidak

hanya aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial peserta didik dalam konteks keberagaman budaya.

- a. **Assessment Autentik:** Assessment autentik merupakan bentuk asesmen yang menilai kemampuan peserta didik dalam konteks kehidupan nyata, melalui tugas yang menuntut penerapan pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara terpadu (Mueller, 2005). Teknik ini dinilai sangat cocok dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural karena dapat mengaitkan ajaran agama Islam dengan realitas sosial yang beragam. Penelitian ini menemukan bahwa guru PAI di SDN Candigaron 04 menerapkan assessment autentik melalui proyek berbasis komunitas, seperti tugas kelompok membuat poster toleransi, drama lintas budaya, dan wawancara antaragama. Proyek-proyek ini membantu siswa menerapkan nilai-nilai PAI, seperti kasih sayang dan saling menghargai, dalam konteks nyata kehidupan mereka. Fatah (Fatah, 2019, hal. 41) menyatakan bahwa asesmen autentik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai keagamaan dalam bentuk tindakan nyata. Keterlibatan siswa dalam proyek komunitas juga meningkatkan motivasi dan kepedulian sosial mereka.
- b. **Assessment Formatif:** Assessment formatif digunakan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung, dengan tujuan memberikan umpan balik yang membangun agar siswa dapat memahami kekuatan dan kelemahan mereka dalam proses belajar. Menurut Sadler (Sadler, 1989, hal. 121-122), assessment formatif efektif jika membantu siswa memahami standar capaian dan langkah-langkah perbaikannya. Di SDN Candigaron 04, assessment formatif dilakukan melalui pertanyaan lisan, refleksi tertulis singkat, dan diskusi kelompok tentang pengalaman hidup siswa yang berkaitan dengan materi pelajaran. Guru PAI secara aktif menyesuaikan bentuk pertanyaan dan instruksi berdasarkan identitas budaya siswa. Misalnya, dalam diskusi tentang nilai kasih sayang, siswa diajak menceritakan praktik kasih sayang dalam tradisi keluarga masing-masing. Praktik ini sejalan dengan gagasan Gay (Gay, 2010, hal. 145) mengenai “culturally responsive teaching,” yakni mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman budaya peserta didik. Rahmawati (Rahmawati, 2021, hal. 75) juga menegaskan bahwa assessment formatif dalam pembelajaran multikultural harus bersifat reflektif dan adaptif, guna menjembatani perbedaan persepsi dan latar belakang siswa. Teknik ini efektif tidak hanya untuk memahami capaian belajar, tetapi juga memperkuat identitas kultural siswa.

- c. **Assessment Sumatif:** Assessment sumatif berfungsi untuk menilai hasil belajar siswa pada akhir periode pembelajaran, biasanya dalam bentuk ujian atau tugas akhir. Asesmen konteks PAI berbasis multikultural, asesmen ini idealnya tidak hanya mengukur penguasaan materi, tetapi juga pemahaman terhadap nilai-nilai pluralisme, empati, dan keadilan sosial. Namun, penelitian ini menemukan bahwa praktik assessment sumatif di SDN Candigaron 04 masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan belum sepenuhnya mencerminkan prinsip multikultural. Guru PAI telah berupaya memasukkan unsur keberagaman dalam soal ujian, namun pendekatannya masih terbatas. Sebagaimana disampaikan oleh Mulyasa (Mulyasa, 2020, hal. 172), assessment sumatif dalam pembelajaran PAI harus mencerminkan dimensi spiritual dan sosial budaya siswa agar hasil evaluasi lebih holistik. Menurut s, salah satu guru menyatakan pendapatnya: Nilai multikultural sebenarnya penting, tapi kami masih kesulitan memasukkannya ke dalam soal ujian. Kadang siswa bingung jika konteksnya terlalu jauh dari kehidupan mereka. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kendala utama terletak pada kurangnya model soal sumatif yang kontekstual dan inklusif.
- d. **Self-Assessment:** Self-assessment merupakan strategi penilaian yang memberikan ruang kepada siswa untuk merefleksikan sikap dan pengalaman mereka dalam proses pembelajaran. Di SDN Candigaron 04, teknik ini diterapkan melalui lembar refleksi tertulis yang diisi secara berkala setiap akhir pekan. Salah satu item pertanyaan yang diajukan adalah: “Apa yang telah kamu lakukan minggu ini untuk menghargai perbedaan temanmu?” Pertanyaan semacam ini mendorong siswa untuk merefleksikan tindakan konkret dan sikap sosial mereka. Hasanah (Hasanah, 2022, hal. 104) menekankan bahwa self-assessment mampu menumbuhkan kesadaran personal siswa terhadap nilai-nilai multikulturalisme seperti toleransi, empati, dan keterbukaan. Selain menumbuhkan introspeksi, teknik ini juga membantu guru memahami perkembangan afektif siswa dari berbagai latar budaya.
- e. **Peer-Assessment:** Peer-assessment memberikan kesempatan kepada siswa untuk menilai kerja sama, sikap empatik, dan toleransi antar teman selama pembelajaran berlangsung, khususnya dalam kegiatan kelompok. Guru PAI di SDN Candigaron 04 menggunakan rubrik sederhana untuk menilai interaksi antar anggota kelompok, termasuk bagaimana siswa merespons pendapat teman dari latar budaya yang berbeda. Sutrisno (Sutrisno, 2019, hal. 68), menyebut bahwa peer-assessment sangat efektif untuk memperkuat

hubungan sosial dan membangun kesadaran keberagaman, terutama jika dilakukan dalam kelompok heterogen. Temuan observasi menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menilai secara kognitif, tetapi juga memberi catatan tentang bagaimana temannya bersikap selama berdiskusi, seperti menghargai pendapat minoritas atau mendengarkan tanpa memotong pembicaraan.

3. Teknik-Teknik Assessment dalam Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural

Pembelajaran PAI yang berbasis multikultural tidak hanya membutuhkan asesmen yang inklusif dari sisi jenisnya, tetapi juga teknik pelaksanaannya. Teknik assessment yang tepat memungkinkan guru untuk menangkap secara utuh perkembangan kognitif, afektif, dan sosial peserta didik dalam konteks keberagaman. Penelitian ini mengidentifikasi lima teknik assessment yang diterapkan secara aktif di SDN Candigarón 04 dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

- a. **Portofolio Budaya:** Portofolio budaya adalah teknik assessment yang mengumpulkan hasil karya siswa secara berkelanjutan sebagai bukti proses dan hasil belajar mereka. Di SDN Candigarón 04, portofolio berisi hasil karya siswa yang dapat berupa kumpulan puisi Islami, ilustrasi kisah nabi dari budaya lokal, dan kutipan reflektif siswa tentang sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari, baik berupa artikel ataupun gambar-gambar yang diperoleh dari internet. Fitriyah (Fitriyah C. Z.-2., 2022, hal. 127), menyatakan bahwa portofolio sangat relevan digunakan dalam pendidikan multikultural karena mampu menampilkan perkembangan peserta didik dalam memahami nilai-nilai keislaman secara kontekstual dan lintas budaya. Teknik ini juga memfasilitasi ekspresi personal siswa dalam bentuk yang kreatif dan bermakna.
- b. **Proyek Budaya:** Proyek budaya adalah tugas berbasis aktivitas yang mendorong siswa memproduksi karya kreatif yang mengangkat isu-isu keberagaman budaya dan ajaran Islam. Siswa di sekolah ini mengerjakan proyek seperti membuat presentasi tentang perayaan Maulid Nabi di berbagai daerah Indonesia atau video pendek tentang toleransi antaragama. Asiyah (Asiyah, 2021, hal. 161) menekankan bahwa proyek budaya tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk kesadaran budaya dan tanggung jawab sosial peserta didik. Proyek ini memungkinkan siswa untuk menjembatani pemahaman antara agama dan realitas sosial di sekitarnya.
- c. **Observasi Sikap Sosial:** Teknik observasi memungkinkan guru mencatat langsung

perilaku sosial peserta didik di dalam dan luar kelas. Observasi difokuskan pada aspek empati, kerja sama lintas latar belakang, dan kemampuan menghargai perbedaan. Guru menggunakan instrumen observasi harian untuk menilai respons siswa terhadap kegiatan diskusi kelompok yang melibatkan siswa dari beragam budaya. Menurut Nugroho (Nugroho, 2021, hal. 140), observasi sikap sosial sangat penting dalam pendidikan multikultural karena menilai aspek yang tidak terlihat dalam ujian tertulis. Penilaian ini bersifat kontekstual dan autentik karena dilakukan dalam situasi nyata.

- d. **Refleksi Pribadi:** Refleksi pribadi adalah teknik yang melibatkan siswa untuk menuliskan pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan teman yang berbeda budaya. Siswa diminta untuk membuat jurnal harian atau mingguan yang menggambarkan bagaimana mereka menyikapi perbedaan dan bagaimana nilai-nilai Islam membimbing tindakan mereka. Hamdani (Hamdani, 2017, hal. 90) menyebutkan bahwa refleksi pribadi merupakan instrumen penting dalam pendidikan karakter berbasis nilai karena memungkinkan siswa untuk menginternalisasi pengalaman mereka secara sadar. Teknik ini mendukung pembentukan kesadaran diri dan kejujuran moral dalam kehidupan sosial.
- e. **Studi Kasus Multikultural:** Studi kasus multikultural merupakan teknik assessment yang meminta siswa untuk menganalisis suatu permasalahan sosial atau keagamaan yang terjadi dalam masyarakat majemuk, kemudian meresponsnya dengan perspektif nilai-nilai Islam. Guru di sekolah ini menghadirkan kasus seperti "sikap terhadap teman yang berbeda keyakinan dalam perayaan keagamaan", lalu siswa berdiskusi untuk mencari solusi yang adil dan toleran. (Kusuma, 2019, hal. 58), menyatakan bahwa studi kasus mendorong siswa berpikir kritis, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan belajar menyelesaikan konflik secara damai. Teknik ini sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan analitis dan nilai sosial dalam pembelajaran PAI.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan implementasi assessment dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa kondisi internal dan eksternal di SDN Candigaron 04 yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan asesmen multikultural tersebut.

a. Faktor Pendukung

- 1) **Kesadaran Guru:** Kesadaran guru terhadap pentingnya pendidikan multikultural

menjadi modal utama dalam penerapan *assessment* yang responsif terhadap keberagaman. Guru PAI di SDN Candigarón 04 menunjukkan pemahaman bahwa pembelajaran agama tidak hanya menyampaikan ajaran normatif, tetapi juga membentuk karakter siswa dalam menyikapi perbedaan. Guru secara aktif mengaitkan nilai-nilai Islam dengan kehidupan sosial siswa, khususnya dalam membangun toleransi dan empati. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmawati (Rahmawati, 2021, hal. 75) yang menyatakan bahwa pemahaman guru terhadap konteks sosial budaya peserta didik sangat penting agar asesmen yang dilakukan benar-benar mencerminkan kebutuhan dan realitas siswa di masyarakat.

- 2) **Kebijakan Sekolah:** Kebijakan sekolah yang mendukung integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran menjadi faktor penguat. Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang diterapkan di SDN Candigarón 04 memberikan keleluasaan bagi guru untuk mengembangkan metode dan teknik pembelajaran yang kontekstual dengan kebutuhan lokal. Sebagaimana dinyatakan oleh Mulyasa (Mulyasa, 2020, hal. 145), kebijakan kurikulum yang fleksibel membuka peluang untuk mengembangkan pembelajaran berbasis nilai dan karakter secara kreatif, termasuk dalam konteks keberagaman budaya.
- 3) **Keterlibatan Komunitas:** Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat setempat memberikan dukungan konkret terhadap pelaksanaan program-program pembelajaran dan *assessment* berbasis multikultural. Kegiatan seperti pengenalan budaya lokal dalam pembelajaran, kerja sama dengan tokoh masyarakat, serta keterlibatan orang tua dalam proyek siswa menjadi praktik nyata yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif. Tilaar (Tilaar, 2004, hal. 102) menekankan pentingnya pendidikan Islam berbasis Multikultural dalam menghargai dan kohesi sosial, terutama di masyarakat majemuk.

b. **Faktor Penghambat**

- 1) **Keterbatasan Kompetensi Guru:** Tidak semua guru memiliki pemahaman dan keterampilan dalam merancang asesmen yang inovatif dan sensitif terhadap keberagaman. Beberapa guru masih berorientasi pada model evaluasi konvensional seperti tes tulis dan hafalan, sehingga capaian afektif dan sosial siswa tidak terekam secara optimal. (Fitriyah L. M., 2020, hal. 130) menyoroti bahwa kompetensi

pedagogik guru dalam merancang instrumen asesmen multikultural masih menjadi tantangan besar dalam dunia pendidikan, khususnya di jenjang dasar.

- 2) Keterbatasan Waktu: Padatnya jadwal pembelajaran serta beban administratif yang tinggi membuat guru kesulitan dalam mengimplementasikan teknik assessment yang bersifat proyek, observasi, atau refleksi secara menyeluruh. Hal ini menyebabkan beberapa teknik asesmen alternatif hanya dijalankan secara parsial. (Sutrisno, 2019, hal. 70) menjelaskan bahwa keterbatasan waktu sering kali menjadi penghambat utama dalam pelaksanaan asesmen autentik, karena teknik ini membutuhkan proses yang berkelanjutan dan intensif.
- 3) Homogenitas Sosial: Kondisi masyarakat sekitar SDN Candigaron 04 yang relatif homogen dalam aspek budaya dan agama menjadi tantangan dalam memperkaya pengalaman multikultural siswa. Kurangnya interaksi dengan kelompok sosial yang berbeda membatasi eksplorasi terhadap keberagaman nyata, sehingga pembelajaran dan asesmen multikultural hanya bersifat teoretis. Fenomena ini memperkuat argumen (Banks J. A., 2007, hal. 118) bahwa pendidikan multikultural harus menghadirkan pengalaman langsung atau simulasi yang merefleksikan keberagaman sosial untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap realitas masyarakat yang beragam.

5. Kendala

Proses implementasi assessment berbasis multikultural pada pembelajaran PAI di SDN Candigaron 04, ditemukan sejumlah kendala yang berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaannya. Kendala ini bersumber dari aspek teknis, sumber daya, hingga dinamika peserta didik. Meskipun sekolah telah menunjukkan komitmen terhadap pembelajaran yang inklusif, terdapat hambatan yang perlu diperhatikan dan ditindaklanjuti. Beberapa kendala utama yang dihadapi di SDN Candigaron 04 adalah:

- a. Kesulitan menyusun rubrik penilaian sikap sosial secara objektif: Guru mengalami kesulitan dalam merumuskan indikator dan kriteria yang tepat untuk menilai sikap sosial seperti empati, toleransi, dan kemampuan bekerja sama lintas budaya. Nilai-nilai tersebut bersifat afektif dan kontekstual sehingga sulit untuk diukur secara kuantitatif. Akibatnya, penilaian yang dilakukan cenderung subjektif dan tidak konsisten antar guru. Menurut (Hamdani, 2017, hal. 93), salah satu tantangan dalam asesmen multikultural adalah

ketidaksiapan guru dalam menyusun rubrik yang dapat mengukur nilai-nilai non-kognitif secara sistematis. Padahal, rubrik yang baik sangat diperlukan untuk menjamin akuntabilitas dan keadilan dalam penilaian.

- b. Kurangnya sumber literatur asesmen multikultural untuk tingkat SD: Ketersediaan referensi atau bahan ajar terkait assessment multikultural untuk jenjang sekolah dasar masih terbatas. Menurut selaku guru PAI SDN Candigaron 04 bahwasannya Guru kesulitan mencari contoh konkret tentang bagaimana menyusun soal, rubrik, atau instrumen lain yang berbasis keberagaman budaya dan sesuai dengan karakteristik siswa usia dini. (Fitriyah L. M., 2020, hal. 132) menyatakan bahwa literatur tentang asesmen multikultural di tingkat dasar masih minim, sehingga banyak guru mengandalkan pendekatan intuitif atau adaptasi dari jenjang lain yang kurang relevan. Hal ini berdampak pada ketidakterstandaran instrumen asesmen yang digunakan di kelas.
- c. Sebagian kecil siswa masih menunjukkan resistensi nilai saling menghargai terhadap sosial yang beragam: Meskipun sebagian besar siswa menunjukkan keterbukaan terhadap keberagaman, terdapat sebagian kecil siswa yang masih menunjukkan resistensi terhadap Multikultural. Misalnya, enggan bekerja sama dengan teman yang berbeda latar budaya, atau menolak memantu agama lain yang sedang membutuhkan perolongan. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, media sosial, maupun praktik sosial yang eksklusif di masyarakat sekitar. (Banks J. A., 2007, hal. 130) menekankan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya berfungsi untuk mengenalkan keberagaman, tetapi juga untuk melawan stereotipe dan prasangka yang berkembang dalam masyarakat. Kendala ini menjadi perhatian penting karena tanpa penerimaan dari peserta didik, proses pembelajaran berbasis multikultural sulit mencapai tujuan yang diharapkan, yakni membentuk karakter yang inklusif dan toleran.

6. Solusi

Mengatasi berbagai kendala dalam implementasi assessment pembelajaran PAI berbasis multikultural, SDN Candigaron 04 telah melakukan sejumlah langkah strategis yang bersifat adaptif dan kolaboratif. Solusi ini diarahkan untuk memperkuat kapasitas guru, memperkaya sumber belajar, serta memperluas pengalaman multikultural peserta didik. Berikut adalah beberapa strategi yang diidentifikasi dalam penelitian ini: Berbagai langkah solusi diambil, antara lain:

- a. **Pelatihan Guru:** Pelatihan menjadi langkah penting dalam meningkatkan kompetensi guru dalam merancang dan menerapkan assessment berbasis multikultural. Guru PAI di SDN Candigaron 04 mengikuti workshop dan in-house training yang difokuskan pada pembuatan rubrik penilaian sikap sosial, penyusunan tugas berbasis proyek multikultural, dan evaluasi reflektif. (Zainuddin., 2019, hal. 89) menegaskan bahwa pelatihan berkelanjutan sangat penting untuk mengatasi keterbatasan pedagogik guru, terutama dalam aspek asesmen afektif dan sosial. Pelatihan ini juga membekali guru untuk menyelaraskan antara ajaran agama dan nilai-nilai kemanusiaan universal seperti keadilan, persamaan, dan kasih sayang dalam keberagaman.
- b. **Pengayaan Materi Global:** Guru memanfaatkan sumber-sumber global dalam menghadapi keterbatasan referensi lokal seperti video dokumenter, artikel pendidikan, dan studi kasus dari berbagai negara Muslim tentang praktik hidup berdampingan dalam masyarakat majemuk. Misalnya, guru menampilkan video tentang kehidupan komunitas Muslim di Inggris atau Afrika Selatan yang hidup harmonis bersama penganut agama lain. Banks (Banks J. A., 2015, hal. 129) menyatakan bahwa pembelajaran multikultural yang efektif harus mengintegrasikan perspektif global agar peserta didik tidak hanya memahami keberagaman secara lokal, tetapi juga dalam konteks internasional. Strategi ini juga dapat menumbuhkan kesadaran global (global awareness) dalam diri siswa sejak dini. Pengayaan materi ini juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan membandingkan nilai-nilai Islam dalam berbagai budaya, serta memperkuat pemahaman bahwa Islam sebagai agama rahmatan lil alamin sangat relevan dalam membangun masyarakat multikultural.
- c. **Kolaborasi Lintas Komunitas:** Solusi lainnya adalah membangun kerja sama dengan komunitas atau kelompok sosial lain yang berada dalam koridor muamalah Islam. Sekolah mengadakan kegiatan bersama dengan komunitas lintas agama atau lintas etnis dalam bentuk bakti sosial, gotong royong, atau dialog budaya, yang tetap dalam batas-batas syariat. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang toleransi dalam teori, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung dalam kehidupan sosial. Ini menjadi bentuk asesmen sosial yang konkret dan dapat diamati oleh guru dalam konteks kehidupan nyata. Kolaborasi ini membangun lingkungan belajar yang lebih terbuka dan mendekatkan siswa pada realitas masyarakat beragam. Selain itu, pendekatan ini sejalan dengan semangat Islam dalam menjalin hubungan kemasyarakatan yang damai dan

penuh hormat terhadap sesama manusia. Sleeter (Sleeter, 2012, hal. 570) menyebut bahwa interaksi langsung antar kelompok sosial adalah strategi efektif untuk mengurangi prasangka dan membangun pemahaman yang lebih dalam terhadap perbedaan.

Jadi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *assessment* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural di SDN Candigaron 04 telah mengarah pada praktik yang lebih inklusif, reflektif, dan responsif terhadap keberagaman budaya siswa. Berbagai teknik seperti portofolio budaya, observasi sikap sosial, refleksi pribadi, hingga proyek berbasis komunitas terbukti mampu menilai aspek afektif dan sosial peserta didik secara lebih autentik. Hal ini sejalan dengan tujuan awal penelitian yang ingin mengeksplorasi bagaimana *assessment* dapat diadaptasi untuk mencerminkan konteks multikultural dalam pendidikan dasar.

Penelitian ini, terdapat perbedaan signifikan dengan temuan penelitian sebelumnya, seperti yang diungkapkan oleh Yusuf (2018, hlm. 48), yang menekankan bahwa *assessment* PAI masih didominasi oleh penilaian kognitif berbasis hafalan dan belum menyentuh dimensi sosial-kultural siswa. Penelitian ini menemukan bahwa guru PAI di SDN Candigaron 04 telah melakukan berbagai inovasi asesmen yang menekankan nilai-nilai keberagaman, toleransi, dan empati dalam praktik pembelajaran. Ini menunjukkan adanya perubahan paradigma dari pendekatan evaluasi yang semata-mata berorientasi pada hasil akademik menjadi evaluasi yang juga mempertimbangkan proses pembentukan karakter multikultural siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya asesmen tidak hanya sebagai alat ukur pencapaian kognitif, tetapi juga sebagai sarana pedagogis untuk mengembangkan pembelajaran yang menghargai keberagaman budaya. Hal ini sejalan dengan pandangan (Banks J. A., 2007, hal. 123) yang menyatakan bahwa pendidikan yang efektif dalam masyarakat multikultural harus mencakup pendekatan yang menghargai, memahami, dan merayakan perbedaan sebagai bagian integral dari proses pendidikan.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan praktik *assessment* dalam pendidikan agama Islam yang lebih kontekstual dan berorientasi pada kemanusiaan. Temuan ini juga membuka ruang untuk penelitian lanjutan mengenai efektivitas jangka panjang dari teknik *assessment* berbasis multikultural, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter dan kohesi sosial dalam konteks pendidikan yang lebih luas

D. KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil menganalisis secara kritis dan mendalam berbagai jenis serta teknik assessment dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural di Sekolah Dasar Negeri Candigaron 04 Kecamatan Sumowono. Temuan menunjukkan bahwa assessment yang dominan digunakan meliputi assessment autentik, formatif, dan sumatif, dengan teknik yang mencakup observasi sikap sosial, proyek budaya, portofolio, refleksi pribadi, dan studi kasus multikultural. Keunggulan dari pendekatan ini adalah kemampuannya menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan responsif terhadap keberagaman budaya siswa, sekaligus memperkuat nilai-nilai toleransi, empati, dan keadilan sosial yang menjadi bagian dari tujuan pendidikan multikultural.

Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa keterbatasan dalam pelaksanaannya. Salah satu kendala utama adalah kesulitan dalam menyusun rubrik penilaian sikap sosial secara objektif dan kurangnya literatur asesmen multikultural khusus untuk tingkat sekolah dasar. Selain itu, assessment sumatif yang diterapkan masih belum sepenuhnya mencerminkan keragaman budaya siswa. Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan lebih lanjut dalam teknik evaluasi akhir yang mampu mengukur dimensi sosial dan afektif secara lebih representatif. Rekomendasi praktis yang diusulkan mencakup pelatihan guru dalam merancang instrumen asesmen multikultural, pengayaan materi ajar berbasis global, serta penguatan kolaborasi lintas komunitas sebagai bagian dari asesmen berbasis pengalaman nyata.

Jadi, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman dan pengembangan praktik assessment dalam pendidikan agama Islam yang kontekstual dan adaptif terhadap keberagaman budaya. Penelitian ini juga memperkaya literatur pendidikan Islam dengan menyoroti pentingnya transformasi teknik asesmen menuju pendekatan yang lebih reflektif, partisipatif, dan berbasis nilai-nilai multikultural.

Saran untuk penelitian selanjutnya, untuk melakukan penelitian longitudinal yang mengeksplorasi dampak jangka panjang dari penerapan assessment berbasis multikultural terhadap perkembangan karakter, toleransi sosial, dan prestasi akademik siswa. Selain itu, penelitian lebih lanjut juga dapat diarahkan untuk mengembangkan model asesmen komprehensif yang tidak hanya responsif terhadap konteks lokal, tetapi juga adaptif terhadap dinamika sosial, budaya, dan tantangan global yang terus berkembang. Langkah-langkah tersebut, diharapkan pendidikan PAI dapat lebih efektif dalam mempersiapkan siswa menjadi warga yang inklusif, kritis, dan siap hidup dalam masyarakat multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2017). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
Diambil kembali dari <https://bumiaksara.co.id/produk/dasar-dasar-evaluasi-pendidikan/>
- Asiyah, A. (2021). Integrasi Pendidikan Islam Multikultural dalam Sistem Sosial Pesantren Hidayatullah Bengkulu dan Implikasinya terhadap Pelestarian Budaya Lokal. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(1), 161–172. doi:<https://doi.org/10.62491/njpi.v3i1.114>
- Banks, J. A. (2007). *Educating Citizens in a Multicultural Society (2nd ed.)*. New York: Teachers College Press. Diambil kembali dari <https://www.tcpress.com/educating-citizens-in-a-multicultural-society-9780807747385>
- Banks, J. A. (2015). *Multicultural Education: Issues and Perspectives (9th ed.)*. Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons. Diambil kembali dari <https://www.wiley.com/en-us/Multicultural+Education%3A+Issues+and+Perspectives%2C+9th+Edition-p-9781119510215>
- Braun, V. &. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. doi:<https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (3rd ed.)*. California: Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (3rd ed.)*. SAGE Publications. Diambil kembali dari <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-inquiry-and-research-design/book235677>
- Fatah, N. A. (2019). *Pengembangan Asesmen Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Diambil kembali dari <https://rosda.co.id/product/pengembangan-asesmen-autentik-dalam-pembelajaran-pai/>
- Fitriyah, C. Z.–2. (2022). Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. . *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243. Diambil kembali dari <file:///C:/Users/USER/Downloads/4512-Article%20Text-32263-1-10-20240601.pdf>
- Fitriyah, L. M. (2020). Analisis Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 3(1), 127–130. doi:<https://doi.org/10.17977/um027v3i12020p127>
- Gay, G. (2010). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice (2nd ed.)*. New York: Teachers College Press. Diambil kembali dari <https://www.tcpress.com/culturally-responsive-teaching-9780807750781>

- Hamdani, H. (2017). Refleksi Pendidikan Karakter Islam dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 85–95.
- Hasanah, U. (2022). *Self-Assessment dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*. Malang: UIN Maliki Press. Diambil kembali dari <https://uinpress.uin-malang.ac.id/produk/self-assessment-pai-berbasis-multikultural/>
- Kusuma, H. (2019). Urgensi Pendidikan Multikultural Bagi Anak Usia Dini. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Kusuma, H. (2019). *Urgensi Pendidikan Multikultural Bagi Anak Usia Dini*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. (Kusuma, H. (2019). Urgensi Pendidikan Multikultural Bagi Anak Usia Dini. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.). doi:<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2775>
- Lincoln, Y. S. (1985). *Naturalistic Inquiry*. California: SAGE Publications.
- Mardapi, D. (2012). *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Medika. Diambil kembali dari <https://nuhamedika.com/>
- Miles, M. B. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (2nd ed.)*. California: SAGE Publications. Diambil kembali dari <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book236405>
- Moesa, A. (2017). *Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Diambil kembali dari <https://rosda.co.id/product/teknik-evaluasi-pembelajaran/>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Diambil kembali dari <https://www.rosdakarya.co.id>
- Mulyasa, E. (2020). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Diambil kembali dari <https://rosda.co.id/product/pengembangan-dan-implementasi-kurikulum-2013/>
- Nugroho, A. (-1. (2021). Nugroho, A. *Observasi Sikap Sosial dalam Pendidikan Multikultural*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 135–145. Diambil kembali dari <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/edukatif>
- Rahmawati, E. (2021). *Penilaian Formatif dalam Pembelajaran Multikultural di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish. Diambil kembali dari <https://penerbitbukudeepublish.com/shop/penilaian-formatif-dalam-pembelajaran-multikultural/>
- Sadler, D. R. (1989). Formative assessment and the design of instructional systems. *Instructional Science*, 18(2), 119–144. doi:<https://doi.org/10.1007/BF00117714>

- Seidman, I. (2013). *Interviewing as Qualitative Research: A Guide for Researchers in Education and the Social Sciences (4th ed.)*. Colombia: Teachers College Press.
- Sleeter, C. E. (2012). Confronting the marginalization of culturally responsive pedagogy. *Urban Education*, 47(3), 562–584. doi:10.1177/0042085911431472
- Sutrisno. (2019). *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Implementasi dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Ombak. Diambil kembali dari <https://ombak.or.id/produk/pendidikan-multikultural-konsep-dan-implementasi/>
- Syahidin. (2018). *Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Konsep dan Implementasinya*. Bandung: CV Pustaka Setia. Diambil kembali dari <https://pustakasetiabandung.com/buku/penilaian-autentik-dalam-pembelajaran-pai/>
- Tilaar, H. A. (2004). *Multikulturalisme: TantanganTantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo. Diambil kembali dari <https://simpus.mkri.id/opac/detail-opac?id=1569>
- Zainuddin. (2019). *Asesmen Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Pustaka Setia. Diambil kembali dari <https://pustakasetiabandung.com/buku/asesmen-autentik-pai/>